

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel laten endogen dan variabel laten eksogen. Variabel laten eksogen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel eksogen yaitu tingkat kultural (X1), tingkat kognitif (X2), dan tingkat komunikatif (X3). Selanjutnya, variabel laten endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel laten endogen yaitu tingkat literasi *crowdfunding* zakat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2021.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang umumnya di kumpulkan melalui pertanyaan yang terstruktur (Sekaran & Bougie, 2014).

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah perencanaan dalam pengumpulan, pengukuran, dan analisis data yang diciptakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dilakukan (Sekaran & Bougie, 2014).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kausalitas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian (Monoarfa, Chalil, & Taqwa, 2015). Sedangkan penelitian kausalitas yaitu desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti (Pradana & Reventiary, 2016). Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kultural (X1), tingkat kognitif (X2), tingkat komunikatif (X3), dan literasi *crowdfunding* zakat (Y).

Selain itu, metode survei juga diterapkan dalam penelitian ini, dimana metode survei ini bertujuan untuk mengambil sampel dan populasi yang di butuhkan dengan menggunakan kuesioner yang di sebarakan melalui google form sebagai alat pengumpulan data.

3.4. Definisi Operasionalisasi Variabel

Pada bagian ini, akan dijelaskan definisi serta operasionalisasi dari variabel yang akan diteliti. Adapun variabel variabel yang digunakan yaitu tingkat kultural (X1), tingkat kognitif (X2), tingkat komunikatif (X3), dan literasi *crowdfunding* zakat (Y).

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No.	Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
1.	<p>Tingkat kultural (X1) Makna kultural dikaitkan dengan kultur atau budaya. budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Titisari, Antariksa, Lisa, & Surjono, 2016)</p> <p>Menurut Andreas Eppink dalam (Kurniawan, 2021) mengartikan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.</p>	Agama	Sejauh mana kegiatan keagamaan di lingkungan responden mampu mempengaruhi literasi berzakat.	Interval
		Norma	Sejauh mana norma di lingkungan responden mampu mempengaruhi pengetahuan mengenai zakat.	
		Bahasa	Sejauh mana bahasa di lingkungan responden mampu memudahkan untuk memahami zakat	
		Struktur Sosial	Sejauh mana struktur sosial di lingkungan masyarakat mampu mempengaruhi responden dalam memahami zakat	
2.	<p>Tingkat kognitif (X2) Kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk</p>	Menganalisis	Sejauh mana responden mampu menganalisis permasalahan zakat.	Interval
		Mengingat	Sejauh mana daya ingat responden dalam memahami zakat	

No.	Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
	memahami apa yang terjadi dilingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011). menurut Anderson & Krothwahl (2011) kognitif merupakan mengingat (<i>remembering</i>), memahami (<i>understanding</i>), menerapkan (<i>applying</i>), menganalisis (<i>analysing</i>), menilai (<i>evaluating</i>), dan mencipta (<i>creating</i>) (Nurtanto & Sofyan, 2015).	Menilai	Sejauh mana responden mampu menilai penghimpunan zakat melalui <i>crowdfunding</i>	
3.	Tingkat komunikatif (X3) Komunikatif dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mendukung, dan lingkungan yang menarik (Astuti, 2020) Komunikatif meliputi pengetahuan (<i>knowledge</i>) yang penutur-pendengar miliki tentang apa yang mendasari perilaku bahasa (<i>language behavior</i>) atau perilaku tutur (<i>speech behavior</i>) yang tepat dan benar, dan tentang apa yang membentuk perilaku bahasa yang efektif dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan komunikatif (Astriani, 2018).	Interaksi	Sejauh mana responden mampu berinteraksi dengan amil zakat.	Interval
		Vokal	Sejauh mana responden mampu memahami penyampaian seseorang mengenai zakat secara lisan	
		Perilaku Berbahasa	Sejauh mana responden mampu memahami penyampaian perilaku berbahasa seseorang dalam mengetahui tentang zakat	
4.	Literasi <i>Crowdfunding</i> Zakat (Y) merujuk pada keterampilan-keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman untuk menggunakan teknologi baru	Mengakses	Sejauh mana responden mampu mengakses platform <i>crowdfunding</i> zakat	Interval
		Merangkai	Sejauh mana responden mampu	

No.	Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
	dan media untuk mencipta dan berbagi pemaknaan (Harjono, 2018).		merangkai informasi tentang zakat.	
	literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi (Kemendikbud, 2017).	Memahami	Sejauh mana responden mampu memahami platform <i>crowdfunding</i> zakat.	
		Menyebarkan Informasi	Sejauh mana responden mampu menyebarkan informasi tentang platform <i>crowdfunding</i> zakat.	

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada seluruh kelompok, orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin peneliti selidiki untuk ditarik sebuah kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi milenial di Jawa Barat.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel ini meliputi beberapa anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, tidak semua unsur dari populasi merupakan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah generasi milenial di Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu dengan menggunakan jenis *purposive sampling*. Purposive sampling adalah pengambilan sampel dibatasi pada tipe orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka yang memilikinya atau mereka yang termasuk kedalam kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2014).

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penduduk Jawa Barat
2. Beragama Islam
3. Kelahiran tahun 1981-1996

Dalam penelitian ini, untuk jumlah populasi tidak diketahui secara pasti dan akurat. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel penelitian yang populasinya tidak

diketahui, dapat mengguakan rumus (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2016) sebagai berikut:

- a. 10 kali jumlah terbesar dari indikator reflektif dulu mengukur satu konstruksi.
- b. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Maka, berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel dari penduduk Jawa Barat yang termasuk kedalam generasi milenial adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan paling banyak terdapat pada indikator kultural yaitu 9 pertanyaan. Maka dapat diketahui bahwa $9 \times 10 = 90$
- b. Sedangkan jumlah keseluruhan pertanyaan pada kuesioner penelitian yaitu sebanyak 29. Maka dapat diketahui bahwa $29 \times 10 = 290$

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diketahui pada penelitian ini setidaknya penulis minimal harus mengambil sampel sebanyak 90 orang dan jumlah maksimum sampelnya berjumlah 290 orang. Disini penulis mengambil sampel sebanyak 185 orang.

3.6. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai instrumen dan teknik pengambilan data yang dilakukan oleh penulis.

3.6.1 Instrumen Penelitian

Menurut (Gulo, 2000) Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan kuesioner. Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan skala semantik. Semantic differential adalah salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum (Prihadi, 2019). Instrumen ini juga digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari budaya manapun. Semantic differential digunakan untuk dua tujuan: (1) untuk mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam

ruang semantik tiga dimensional dan (2) sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif (Sekaran & Bougie, 2014).

Tabel 3.2
Skala Pengukuran *Semantic Differential*

No.	Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban	Pertanyaan Kanan
1.	Tidak Mengetahui	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Mengetahui
2.	Tidak Mudah	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Mudah
3.	Tidak Sadar Akan Syariah	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Sadar Syariah
4.	Tidak Efektif	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Efektif

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2014)

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner, yaitu penyebaran daftar pertanyaan kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian adalah generasi milenial Jawa Barat dengan sampel penelitian sebanyak 185 responden. Kuesioner disebarikan menggunakan *google form* melalui sosial media yang ada seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, dan sosial media lainnya.
2. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan berbagai literatur seperti buku, jurnal serta laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yakni tentang tingkat kultural, tingkat kognitif, tingkat komunikatif, dan literasi *crowdfunding* zakat.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Deskriptif

Agar dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana tingkat kultural, tingkat kognitif, dan tingkat komunikatif, berpengaruh terhadap literasi zakat melalui platform *crowdfunding*, maka dijawab dengan menggunakan analisis statistic deskriptif. Studi mengenai deskriptif sering kali untuk mendesain data kuantitatif seperti jumlah produksi, jumlah penjualan, atau data demografi (Sekaran

& Bougie, 2014). Berikut prosedur dan tahapan pengelolaan data pada penelitian ini:

1. *Editing*

Data lapangan yang ada dalam kuesioner perlu diedit, tujuan editing adalah untuk melihat lengkap tidaknya pengisian kuesioner, melihat logis tidaknya jawaban, dan melihat konsistensi antar pertanyaan.

2. *Coding*

Pertama dilakukan untuk pertanyaan-pertanyaan tertutup, bisa dilakukan pengodean sebelum ke lapangan. Kedua untuk pertanyaan setengah terbuka, pengodean sepenuhnya dilakukan selesai laporan.

3. *Pengelolaan Data*

Paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan dalam melakukan pengolahan data:

- a. Entry data, atau memasukkan data dalam proses tabulasi.
- b. Editing ulang, dilakukan terhadap data yang telah di tabulasi untuk mencegah terjadinya kekeliruan memasukkan data, atau kesalahan penempatan dalam kolom maupun baris table.

Langkah selanjutnya adalah Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rumus kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.3
Rumus Kategorisasi

No.	Kategori	Rumus Norma
1.	Rendah	$x < (\mu - 1,0 \sigma)$
2.	Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$
3.	Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoretis ((skor min + skor maks.)/2)

σ = Simpangan baku teoretis ((skor maks. – skor min)/6)

3.7.2 Analisis SEM-PLS

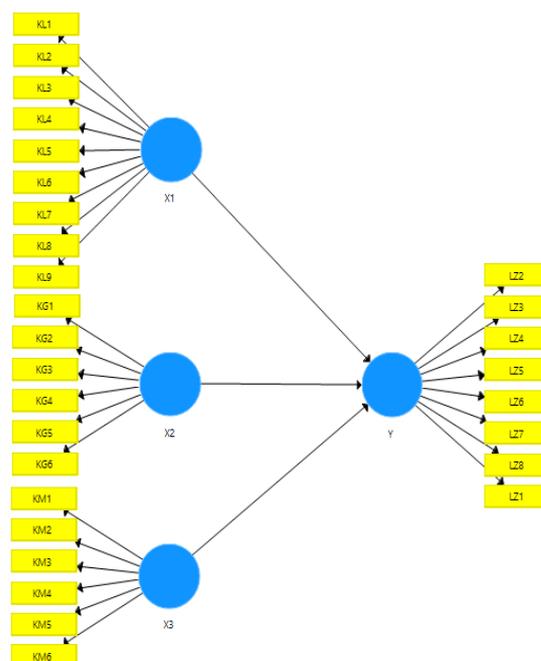
PLS adalah salah satu metode analisis Structural Equation Modeling (SEM) yang memiliki keunggulan dan efisiensi tersendiri dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya (Rifai, 2015).

Partial Least Square (PLS) dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum untuk mengestimasi path model yang menggunakan konstruk laten dengan multiple indikator. Pada tahun 1966 Herman Wold mempresentasikan dua prosedur iterative menggunakan metode estimasi least square untuk single dan multikomponen model (Ghazali, 2008). Tujuan PLS adalah memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan menjelaskan hubungan teoritikal di antara kedua variabel.

Untuk melakukan nalisis dengan model pls, ada beberapa langkah-langkah menggunakan model tersebut (Marliana, 2020).

1. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*)

Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.



Gambar 3.1
Rancangan Model Penelitian

2. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Perancangan model pengukuran (*outer model*) dalam PLS sangat penting karena terkait dengan apakah indikator bersifat refleksif atau formatif.

3. Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur

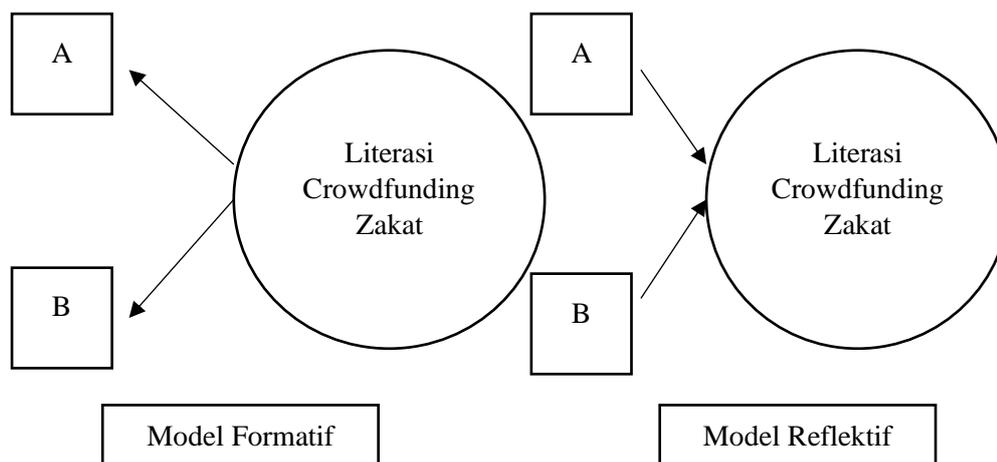
Bilamana langkah satu dan dua sudah dilakukan, maka agar hasilnya lebih mudah dipahami, hasil perancangan inner model dan outer model tersebut, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.

4. Langkah Keempat: Konversi diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

a. *Outer model*

Model pengukuran adalah model yang mendeskripsikan hubungan antar variabel laten (konstruk) dengan indikatornya. Indikator-indikator dapat dirujuk dari referensi. Model-model pengukuran di dalam PLS ada dua, yakni (Juliandi, 2018):

- 1) Model reflektif: Arah panah berawal dari variabel laten menuju kepada Indikator
- 2) Model formatif: Arah panah berawal dari Indikator menuju kepada variabel laten



Gambar 3.2
Model Pengukuran Dalam PLS

Sumber: (Juliandi, 2018)

Spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan

karakteristik konstruk dengan *variabel manifestnya*. Model indikator reflektif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = \Lambda x \xi + \delta$$

$$y = \Lambda y \eta + \varepsilon$$

Di mana x dan y adalah indikator untuk variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η). Sedangkan Λx dan Λy merupakan matriks loading yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan δ dan ε dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau noise. Model indikator formatif persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\xi = \Pi \xi X_i + \delta$$

$$\eta = \Pi \eta Y_i + \varepsilon$$

Dimana ξ, η, X , dan Y sama dengan persamaan sebelumnya. Dengan $\Pi \xi$ dan $\Pi \eta$ adalah seperti koefisien regresi berganda dari variabel laten terhadap indikator, sedangkan δ dan ε adalah residual dari regresi.

Pada model PLS Gambar 3 terdapat outer model sebagai berikut:

Untuk variabel latent eksogen 1 (reflektif)

$$x_1 = \lambda_{x1} \xi_1 + \delta_1$$

$$x_2 = \lambda_{x2} \xi_1 + \delta_2$$

$$x_3 = \lambda_{x3} \xi_1 + \delta_3$$

Untuk variabel latent eksogen 2 (formatif)

$$\xi_2 = \lambda_{x4} X_4 + \lambda_{x5} X_5 + \lambda_{x6} X_6 + \delta_4$$

Untuk variabel latent endogen 1 (reflektif)

$$y_1 = \lambda_{y1} \eta_1 + \varepsilon_1$$

$$y_2 = \lambda_{y2} \eta_1 + \varepsilon_2$$

Untuk variabel latent endogen 2 (reflektif)

$$y_3 = \lambda_{y3} \eta_2 + \varepsilon_3$$

$$y_4 = \lambda_{y4} \eta_2 + \varepsilon_4$$

a. Inner model

Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat

umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model. Model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta = \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana menggambarkan vektor variabel endogen (dependen), adalah vektor variabel laten eksogen dan adalah vektor residual (*unexplained variance*). Oleh karena PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar variabel laten, berlaku bahwa setiap variabel laten dependen, atau sering disebut causal chain system dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan Γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ). Sedangkan β_{ji} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan endogen (η); untuk range indeks i dan b . Parameter ζ_j adalah variabel *inner residual*.

b. *Weight relation*

Estimasi nilai kasus variabel latent. *Inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation* dalam algoritma PLS:
 $\xi_b = \sum_{kb} w_{kb} x_{kb}$ $\eta_i = \sum_{ki} w_{ki} y_{ki}$.

Dimana w_{kb} dan w_{ki} adalah *k weight* yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten ξ_b dan η_i . Estimasi variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS.

5. Langkah Kelima: Estimasi

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor variabel laten

- b. *Estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.*
- c. *Means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indicator dan variabel laten.*

6. Langkah Keenam: *Goodness of Fit*

a. Outer Model

Convergent validity, Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

Discriminant validity, Membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50

$$AVE = \frac{\sum_i \lambda_i^2}{\sum_i \lambda_i^2 + \sum_i var(\epsilon_i)}$$

Composite reliability (ρ_c , Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

$$\rho_c = \frac{(\sum_i \lambda_i^2)}{(\sum_i \lambda_i^2) + \sum_i var(\epsilon_i)}$$

b. Inner Model

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

7. Langkah Ketujuh: Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut: Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0: \lambda_i = 0$$

lawan

$$H_1: \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

$$H_0: \gamma_i = 0$$

lawan

$$H_1: \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah:

$$H_0: \beta_i = 0 \text{ lawan}$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bilamana diperoleh *p-value* $\leq 0,05$ (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat kultural tidak berpengaruh positif terhadap literasi *crowdfunding* zakat.

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat kultural berpengaruh positif terhadap literasi *crowdfunding* zakat.

b. Hipotesis Kedua

H₀: $\beta = 0$, artinya tingkat kognitif tidak berpengaruh positif terhadap literasi *crowdfunding* zakat.

H_a: $\beta > 0$, artinya tingkat kognitif berpengaruh positif terhadap literasi *crowdfunding* zakat.

c. Hipotesis Ketiga

H₀: $\beta = 0$, artinya tingkat komunikatif tidak berpengaruh positif terhadap literasi *crowdfunding* zakat.

H_a: $\beta > 0$, artinya tingkat komunikatif berpengaruh positif terhadap literasi *crowdfunding* zakat.